

PERAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN ANAK DAN KONSEP MULTIPLE INTELIGASI

Lara¹, Rohma Diana², Filka Desta³, Bunga Citra Lestari⁴, Radwa Hanin Zahra⁵,
Fidhia Andani⁶

^{1,2,3,4,5,6} *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan
Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*
fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of parents in supporting early childhood development and to identify the application of the Multiple Intelligences concept in the context of parenting. Parents are the primary educators for children, with roles encompassing physical care (asuh), affection (asih), and developmental stimulation (asah). The Multiple Intelligences theory developed by Howard Gardner states that each child possesses diverse and unique intelligences, including linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalist, and existential intelligences. Parents who understand and optimize their children's multiple intelligences can provide appropriate stimulation aligned with each child's potential. This study employs a literature review approach integrating Islamic perspectives and modern developmental theories. The findings indicate that balanced fulfillment of asah, asih, and asuh needs, combined with Multiple Intelligences-based stimulation, will holistically optimize child development. A family environment that is conducive, full of affection, and rich in stimulation is the primary key to nurturing an intelligent, virtuous, and faithful generation.

Keywords: *parental role, child development, multiple intelligences, early childhood, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini dan mengidentifikasi penerapan konsep Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) dalam konteks pengasuhan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, dengan peran mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (asuh), kasih sayang (asih), dan stimulasi perkembangan (asah). Konsep Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam dan unik, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Orang tua yang memahami dan mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan potensi masing-masing anak. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan mengintegrasikan perspektif Islam dan teori perkembangan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan asah, asih, dan asuh secara seimbang, dikombinasikan dengan stimulasi berbasis Multiple Intelligences, akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara holistik. Lingkungan keluarga yang kondusif, penuh kasih

sayang, dan kaya stimulasi merupakan kunci utama pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan beriman.

Kata Kunci: *peran orang tua, perkembangan anak, multiple intelligences, kecerdasan majemuk, anak usia dini*

A. Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Peran mereka sangat fundamental dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak, terutama pada periode emas (golden age) yaitu usia 0 hingga 8 tahun. Pada masa inilah sekitar 50% kapasitas kecerdasan anak berkembang, kemudian meningkat menjadi 80% pada usia 8 tahun, sehingga segala bentuk stimulasi, perhatian, dan pengasuhan yang diberikan orang tua pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan anak.

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga, dipelihara, dan diarahkan sesuai fitrah. Al-Qur'an secara gamblang menjelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Hal ini selaras dengan konsep Multiple Intelligences (kecerdasan

majemuk) yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam dan unik.

Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memahami bahwa kecerdasan anak tidak hanya diukur dari kemampuan akademis saja. Pandangan sempit ini sering mengakibatkan anak tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan potensi kecerdasannya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif peran orang tua dalam perkembangan anak sekaligus mengintegrasikannya dengan konsep Multiple Intelligences sebagai kerangka dalam memberikan stimulasi yang tepat sasaran.

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengintegrasikan berbagai sumber dari teori psikologi perkembangan, pendidikan Islam, dan neurosains. Referensi utama meliputi teori Erik Erikson, Jean Piaget, Howard

Gardner, serta dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki makna berbeda. Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran fisik tubuh seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Sementara perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif, yaitu peningkatan kemampuan fungsi tubuh meliputi kemampuan motorik, bahasa, serta sosial-emosional anak.

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap utama. Pada masa bayi (0-2 tahun), anak berada pada tahap sensorimotor di mana ia belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan menggunakan pancaindra dan gerakan. Pada usia 2-7 tahun (praoperasional), anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia. Kemudian Erik Erikson menjelaskan bahwa pada masa bayi terjadi krisis *trust vs*

mistrust, yaitu fase di mana bayi belajar membangun rasa percaya terhadap lingkungan, khususnya orang tua.

Dalam perspektif Islam, perkembangan manusia dipandang sebagai proses yang berlangsung secara bertahap (*tadarruj*) dan mencakup aspek fisik, akal, serta spiritual. QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 menjelaskan proses penciptaan manusia dari *nutfah* (air mani), *'alaqah* (segumpal darah), hingga *mudghah* (segumpal daging) sebagai gambaran betapa Allah merancang pertumbuhan manusia secara sistematis dan berurutan. QS. Ar-Rum ayat 54 pun menyatakan bahwa manusia diciptakan dari keadaan lemah, kemudian menjadi kuat, dan kembali lemah, menunjukkan perkembangan manusia bersifat dinamis sepanjang hayat.

2. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Dalam literatur perkembangan anak, peran orang tua dirangkum dalam tiga aspek utama yang dikenal dengan konsep *Asah, Asih, dan Asuh*.

Asah (stimulasi) merupakan upaya merangsang perkembangan kemampuan anak melalui kegiatan belajar dan pengalaman. Stimulasi ini penting untuk mengembangkan potensi kecerdasan anak baik secara kognitif, bahasa, maupun kreativitas. QS. Al-Baqarah ayat 269 mendorong pentingnya pengembangan akal dan kemampuan berpikir dengan menyatakan bahwa hikmah diberikan kepada siapa yang Allah kehendaki, dan barangsiapa diberi hikmah maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak.

Asih (kasih sayang) merupakan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dari orang tua. Anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup akan merasa aman, percaya diri, dan mampu membangun hubungan sosial yang baik. QS. Al-Isra' ayat 24 mengingatkan betapa Islam mementingkan kasih sayang dalam hubungan keluarga, khususnya dalam proses pengasuhan anak.

Asuh (pemeliharaan fisik) berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak seperti makanan bergizi, kesehatan, kebersihan, dan lingkungan yang aman. QS. Al-Baqarah ayat 233 menegaskan

kewajiban ibu menyusui anak selama dua tahun penuh sebagai bentuk pemenuhan gizi terbaik bagi bayi, sekaligus menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan aspek pemeliharaan fisik anak sejak dini.

3. Teori Multiple Intelligences

Howard Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind* memperkenalkan teori Multiple Intelligences (MI) yang merevolusi cara pandang manusia terhadap kecerdasan. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan bukan sesuatu yang tunggal dan dapat diukur semata melalui tes IQ, melainkan merupakan kemampuan jamak yang dimiliki setiap individu dalam kadar yang berbeda-beda.

Gardner mengidentifikasi setidaknya sembilan jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan linguistik-verbal, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kedua, kecerdasan logis-matematis, yaitu kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan matematis. Ketiga, kecerdasan spasial-visual, yaitu kemampuan berpikir dalam bentuk gambar, ruang, dan dimensi. Keempat, kecerdasan musikal, yaitu kepekaan terhadap ritme, nada,

melodi, dan harmoni. Kelima, kecerdasan kinestetik-tubuh, yaitu kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dengan mendalam. Kedelapan, kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan unsur-unsur alam. Kesembilan, kecerdasan eksistensial, yaitu kemampuan merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan manusia.

Tabel 1. Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk dan Cara Stimulasi oleh Orang Tua

Jenis Kecerdasan	Karakteristik Anak	Cara Orang Tua Menstimulasi
Linguistik-Verbal	Senang bercerita, membaca, berdebat, dan menulis	Membacakan cerita, mendiskusikan buku, mengajak berdialog, membuat puisi bersama
Logis-Matematis	Senang memecahkan teka-teki, pertanyaan logis, dan angka	Permainan logika, puzzle, eksperimen sains sederhana di rumah
Spasial-Visual	Senang menggambar, membayangkan, membaca peta	Menyediakan alat gambar, kunjungan museum, permainan konstruksi
Musikal	Peka terhadap nada, suka bernyanyi dan bermain alat music	Mendengarkan musik bersama, mengikuti les musik, bernyanyi saat bermain

Jenis Kecerdasan	Karakteristik Anak	Cara Orang Tua Menstimulasi
Kinestetik	Aktif bergerak, senang menari, olahraga, dan kerajinan tangan	Olahraga bersama, kegiatan seni, bermain di luar ruangan
Interpersonal	Mudah bergaul, memahami perasaan orang lain	Mengajak bersosialisasi, kegiatan kelompok, mengajarkan empati
Intrapersonal	Reflektif, memahami diri sendiri, mandiri	Memberikan waktu merenung, menghargai pilihan anak, jurnal harian
Naturalis	Suka alam, tumbuhan, dan hewan	Berkebun bersama, kunjungan ke alam, merawat hewan peliharaan
Eksistensial	Gemar bertanya makna hidup dan nilai-nilai kebaikan	Diskusi nilai-nilai islami, tafsir cerita, pendidikan agama sejak dini

C. PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Perkembangan Anak

Orang tua memegang peran sentral sebagai fasilitator utama dalam perkembangan anak. Dalam konteks ini, fasilitator bukan sekadar penyedia kebutuhan material, melainkan mencakup peran sebagai pengasuh (caregiver), pembimbing (educator), teladan (role model), serta mitra tumbuh kembang anak. Anak-anak belajar dan berkembang dalam konteks hubungan yang aman dan penuh kasih, di mana orang tua menjadi basis rasa aman bagi eksplorasi anak terhadap dunia.

Penelitian neurologi menunjukkan bahwa kualitas interaksi

awal antara orang tua dan anak berdampak langsung pada pembentukan jaringan saraf otak. Pada usia 0-3 tahun, otak anak berkembang dengan sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang kaya untuk membangun koneksi sinaptik yang kuat. Orang tua yang responsif, peka terhadap kebutuhan anak, dan aktif memberikan stimulasi akan membantu anak mencapai potensi perkembangan optimalnya.

Dalam Islam, peran orang tua sebagai pendidik utama anak diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini menegaskan betapa besar pengaruh orang tua dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan keyakinan anak. QS. An-Nisa' ayat 9 juga mengingatkan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, sehingga orang tua wajib memenuhi seluruh kebutuhan perkembangan anak secara komprehensif.

2. Integrasi Peran Orang Tua dengan Konsep Multiple Intelligences

Teori Multiple Intelligences Gardner memberikan kerangka yang sangat berguna bagi orang tua dalam memahami dan merespons keunikan setiap anak. Salah satu implikasi terpenting dari teori ini adalah bahwa setiap anak memiliki profil kecerdasan yang berbeda, dan tugas orang tua adalah mengenali, menghargai, serta mengoptimalkan profil kecerdasan tersebut.

Pengamatan sehari-hari orang tua terhadap anak adalah langkah awal dalam mengidentifikasi kecerdasan dominan anak. Anak yang gemar bercerita dan menulis kemungkinan memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol; anak yang senang membongkar mainan dan membangun sesuatu mungkin memiliki kecerdasan logis-matematis atau spasial yang tinggi; anak yang aktif bergerak dan tidak bisa diam mungkin memiliki kecerdasan kinestetik yang dominan. Dengan mengenali kecerdasan dominan anak, orang tua dapat menyesuaikan cara stimulasi, pola komunikasi, dan pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk anak.

Stimulasi berbasis Multiple Intelligences oleh orang tua dapat dilakukan dalam keseharian yang sederhana. Membacakan cerita sebelum tidur menstimulasi kecerdasan linguistik. Bermain puzzle dan permainan logika mengembangkan kecerdasan logis-matematis. Berkebun bersama mengoptimalkan kecerdasan naturalis sekaligus melatih tanggung jawab. Menyanyi dan bermain musik bersama memperkuat kecerdasan musikal. Bermain peran dan drama keluarga mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Semua aktivitas ini tidak memerlukan biaya besar, hanya membutuhkan kesadaran, waktu, dan niat orang tua.

3. Multiple Intelligences dalam Perspektif Islam

Konsep Multiple Intelligences sesungguhnya selaras dengan ajaran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensi. Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan spiritual (SQ), emosional (EQ), dan sosial. Al-Qur'an penuh dengan isyarat tentang berbagai jenis kecerdasan ini.

Kecerdasan linguistik tercermin dalam perintah Allah untuk membaca dan menulis sebagaimana dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Kecerdasan naturalis tercermin dalam ajakan Al-Qur'an untuk mengamati dan merenungkan ciptaan Allah di alam semesta (QS. Al-Baqarah: 164). Kecerdasan interpersonal tercermin dalam perintah bersilaturahmi dan berlaku baik kepada sesama. Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam anjuran muhasabah (introspeksi diri). Kecerdasan eksistensial tampak dalam pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang tujuan hidup manusia yang menjadi inti ajaran tauhid dalam Islam.

Dengan demikian, orang tua yang mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Islam sejatinya juga sedang mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan majemuk anak secara alami dan komprehensif. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini tidak hanya membangun kecerdasan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan kecerdasan linguistik (melalui hafalan Al-Qur'an), kecerdasan musikal (melalui tilawah), kecerdasan interpersonal (melalui silaturahmi), dan kecerdasan naturalis (melalui tadabbur alam).

4. Strategi Praktis Orang Tua dalam Mengoptimalkan Multiple Intelligences Anak

Berdasarkan integrasi antara peran orang tua dan konsep Multiple Intelligences, terdapat beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, orang tua perlu melakukan observasi aktif terhadap minat, bakat, dan kecenderungan anak. Catat aktivitas apa yang paling disukai anak, bagaimana cara anak belajar paling efektif, dan pada bidang apa anak menunjukkan kemampuan luar biasa. Observasi ini menjadi dasar dalam merancang stimulasi yang tepat sasaran.

Kedua, ciptakan lingkungan yang kaya stimulasi di rumah. Sediakan berbagai buku, alat gambar, permainan edukatif, alat musik sederhana, tanaman untuk dirawat bersama, dan sudut membaca yang nyaman. Lingkungan fisik yang kaya stimulus akan secara alami mengundang anak untuk mengeksplorasi berbagai bidang kecerdasan.

Ketiga, hargai setiap bentuk kecerdasan secara setara. Jangan hanya mengapresiasi anak ketika

mendapat nilai tinggi di sekolah, tetapi juga ketika ia berhasil memimpin teman-temannya bermain (interpersonal), merawat tanaman dengan baik (naturalis), atau menciptakan lagu sendiri (musikal). Penghargaan yang merata akan membangun kepercayaan diri anak dan memotivasinya untuk terus mengembangkan potensinya.

Keempat, integrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap stimulasi kecerdasan. Ketika mengembangkan kecerdasan linguistik, ajak anak menghafal surah pendek. Ketika mengembangkan kecerdasan naturalis, ajak anak mensyukuri keindahan ciptaan Allah. Ketika mengembangkan kecerdasan interpersonal, ajarkan adab berinteraksi sesuai sunnah Rasulullah SAW.

D. Kesimpulan

Peran orang tua dalam perkembangan anak merupakan faktor yang paling fundamental dan tidak tergantikan. Melalui pemenuhan kebutuhan asah, asih, dan asuh secara seimbang dan berkesinambungan, orang tua menjadi arsitek utama dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Konsep

Multiple Intelligences Howard Gardner memberikan paradigma baru yang sangat relevan dalam memandu orang tua untuk memahami bahwa setiap anak adalah unik dengan profil kecerdasan yang berbeda-beda.

Integrasi antara peran orang tua dengan teori Multiple Intelligences, yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, menghasilkan pendekatan pengasuhan yang holistik dan komprehensif. Orang tua yang mampu mengenali, menghargai, dan mengoptimalkan berbagai kecerdasan anak akan menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang kondusif bagi tercapainya potensi anak secara maksimal. Pada akhirnya, investasi terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah meluangkan waktu, memberikan kasih sayang, dan hadir secara penuh dalam setiap fase tumbuh kembang anak.

Kajian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi orang tua tentang Multiple Intelligences melalui program parenting di lembaga PAUD, masjid, dan komunitas keluarga. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi secara empiris hubungan antara gaya pengasuhan

berbasis Multiple Intelligences dengan capaian perkembangan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom* (3rd ed.). ASCD.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemdikbud.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Sejak Usia Dini*. Grasindo.

- Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. International Universities Press.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). Konsep Dasar PAUD. PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (1981). Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam). Dar al-Salam.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.